

BAB. II

LANDASAN KEBIJAKAN LIKUIDITAS PERBANKAN DI INDONESIA

A. PENGERTIAN MANAJEMEN LIKUIDITAS

Pada umumnya setiap Bank dalam menjalankan kegiatannya selalu menghadapi persoalan, yaitu persoalan likuiditas, yang bagi Bank merupakan persoalan yang penting dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, nasabah dan pemerintah. Bahkan begitu pentingnya persoalan likuiditas ini sehingga bank harus mengamati, mengikuti dan terjun dalam usaha-usaha langsung agar posisi likuiditas ini terjaga setiap hari. Oleh karena itulah suatu perusahaan (Bank) harus memiliki manajemen yang baik. Manajemen ini merupakan manajemen likuiditas karena disamping hal ini sangat menentukan bagi perusahaan (Bank) juga ada kaitan dengan bagian yang lain.

Dikalangan perbankan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari selalu timbul pertentangan kepentingan (Conflict of Interest) antara likuidity dengan dan profitability, artinya bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh loanable funds yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (Cash Reserve) ini berarti usaha pencapaian

rentabilitas (Profitability) akan berkurang. sebaliknya bila ingin mempertinggi rentabilitas, maka sebagian cash reserve untuk likuiditas terpakai oleh bisnis bank, sehingga likuiditas akan turun. Menurut Muchdarsyah Sinungan Drs, pengertian likuiditas adalah sebagai berikut:

Suatu proses pengendalian dari alat-alat likuid yang mudah ditunaikan guna memulai semua kewajiban bank yang segera harus dibayar. 1)

Pendapat yang dikemukakan tentang pengertian manajemen likuiditas diatas, pada dasarnya menitik beratkan pada cara dan pengendalian dana dari alat-alat likuid yang diperoleh dari pihak ketiga dan menggunakan dana tersebut guna memenuhi kewajiban yang harus dibayar. sehingga penggunaannya dapat memenuhi efisiensi dan efektivitas. Pengendalian likuiditas bank dilakukan setiap hari berupa penjagaan agar semua alat-alat likuiditas yang dikuasai bank (Uang tunai, Kas, Saldo giro pada bank sentral) dapat dipergunakan untuk memenuhi tagihan dari nasabah atau masyarakat yang datang setiap saat atau sewaktu-waktu. Kewajiban yang muncul sewaktu-waktu itu berasal dari dana simpanan pemegang giro, pinjaman dari bank lain yang jatuh tempo atau kredit likuiditas dari bank sentral, yang

1). Muchdarsyah Sinungan Drs, Manajemen Dana-Dana Bank, Penerbit Bumi Aksara, tahun 1993, Hal 99.

merupakan cash ratio (cash Reserve).

Untuk memudahkan pengertian likuiditas bank diukur melalui perhitungan Cash Ratio. Pengukuran likuiditas bank yaitu suatu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. Definisi dari minimum cash ratio atau minimum reserve requirement adalah perbandingan antara alat-alat likuid yang dikuasai bank dengan kewajiban yang segera harus dibayar.

Rumus minimum Cash Ratio adalah :

$$\frac{\text{Alat-Alat Yang dikuasai}}{\text{Kewajiban-Kewajiban segera dpt dibayar}} \times 100 \% = 2 \%$$

Alat-alat likuid yang dikuasai bank adalah bagian dari kekayaan bank (Aktiva) yang berbentuk uang tunai (Cash). Komponen-komponen alat-alat likuid untuk semua jenis bank adalah sama yaitu terdiri dari saldo Cash dan saldo Rekening pada Bank Indonesia

Untuk lebih jelasnya kita lihat contoh Perhitungan Likuiditas sehingga kita dapat mengetahui kemampuan likuiditas suatu Bank seperti berikut : 2)

2) Dahlan Siamat, Manajemen Bank Umum, Intermedia, 1993, hal 194.

1. Alat likuid yang di kuasai terdiri dari :

Kas	Rp. 33.329,-
Saldo Giri Pada BI	Rp. 36.444,-
Giro pada Bank Lain	Rp. 0,-
	=====
Jumlah	Rp. 69.773,-
	=====

2. Kewajiban-kewajiban segera dibayar terdiri dari:

Giro	Rp. 355.375,-
Deposito Berjangka	Rp. 413.402,-
Sertifikat Deposito	Rp. 82.730,-
Deposito on Call	Rp. 350.250,-
Tabungan	Rp. 590.497,-
Kewajiban jangka pendek lainnya	Rp. 128.466,-
	=====
Jumlah	Rp.1.920.720,-
	=====

Perhitungan Likuiditas Bank "X" sebagai berikut :

$$a. \frac{69.733,-}{1.920.720,-} \times 100 \% = 3,63 \%$$

b. Jumlah alat likuid yang wajib dipelihara :

$$2 \% \times 1.920.720,- = 38.414,-$$

3. Kelebihan/kekurangan Likuiditas:

Jumlah alat likuid	
yang tersedia	= 69.778,-
Jumlah alat likuid	
yang wajib dipelihara	= 38.747,-
	----- (-)
Kelebihan Likuiditas	= 31.359,-

4. Persentase kelebihan Likuiditas:

$$\frac{31.359,-}{1.920.720,-} \times 100 \% = 1,63 \%$$

B. KEBIJAKSANAAN PEMERINTAH TERHADAP LIKUIDITAS

Dengan dikeluarkan kebijaksanaan 27 Oktober 1988 maka kebijaksanaan likuiditas wajib bagi bank yang berlaku sejak 1977 diturunkan dari 15 % menjadi 2 %, perubahan perhitungan likuiditas bank tersebut disamping angka persentasenya mengalami penurunan juga kemampuan alat likuid dan kewajiban bank menjadi bertambah.

Ketentuan likuiditas wajib minimum yang ditetapkan Bank Indonesia dapat dibedakan dalam dua jenis likuiditas wajib yaitu likuiditas dalam rupiah dan likuiditas dalam valas, dengan demikian bagi bank devisa disamping likuiditas rupiah harus pula

menghitung likuiditas valas. Angka-angka likuiditas dalam valas tersebut harus dikonversasi dalam rupiah dulu berdasarkan kurs valas sesuai tanggal Neraca.

Besarnya jumlah likuiditas yang dimiliki setiap bank yang beroperasi di Indonesia ditetapkan oleh Bank Indonesia. Jumlah likuiditas yang harus dimiliki bank disebut likuiditas wajib minimum, besarnya jumlah likuiditas wajib minimum baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing yang harus dipelihara setiap bank menurut ketentuan deregulasi Pakto 27 Oktober 1988 adalah sebesar 2 % dari total dana, dan sebelumnya 15 %.

Dengan dikeluarkannya kebijaksanaan 27 Oktober 1988 ini maka ketentuan likuiditas minimum bagi bank yang berlaku sejak tahun 1977 diturunkan dari 15 % menjadi 2 %, perubahan perhitungan likuiditas bank tersebut disamping angka persentasenya mengalami penurunan juga komponen alat likuid dan kewajiban bank lebih disederhanakan penghitungannya.

C. MANFAAT DAN PENGERTIAN NERACA PERUSAHAAN BANK

Neraca Bank adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.³⁾

3) Drs. Munawir, Akt. Analisa Laporan Keuangan, Penerbit Liberty, Yogyakarta, Tahun 1993, Hal.13.

Selain pengertian di atas banyak diantara para penulis maupun ahli ekonomi dibidang perusahaan memberikan pengertian yang tidak jauh berbeda tentang Neraca, meskipun dengan kata-kata yang berbeda.

Penulis akan menguraikan beberapa pendapat seperti dibawah ini:

1. Dahlan Siamat.

Mendefenisikan, Neraca (Statement of Condition) Bank adalah merupakan suatu daftar yang menggambarkan kekayaan kewajiban dan modal suatu Bank pada suatu tanggal tertentu.⁴⁾

2. R.Tjipto Adhinugroho

Neraca adalah daftar angka-angka yang menggambarkan susunan dan besarnya kekayaan pada suatu tanggal dan lazimnya neraca disusun pada tanggal 31 Desember (Akhir Tahun).⁵⁾

Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas terlihat bahwa masing-masing memberikan definisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun pada dasarnya intinya adalah sama, sehingga dapat dikatakan bahwa Neraca adalah suatu daftar yang menggambarkan

-
- 4) Dahlan Siamat, Managemen Dana Bank Umum, Penerbit Intermedia, Tahun 1993, Hal. 239.
 5) R.Tjipto Adinugroho, Neraca Perusahaan, Cetakan Ke-2 Penerbit Pradiya Paramita, Jakarta 1967, Hal 12.

keadaan harta, aktiva, hutang-hutang dan modal sendiri perusahaan pada suatu saat atau tanggal tertentu .

Menurut pendapat Muchdarsyah Sinungan Drs. menyatakan bahwa :

Neraca atau Balance Sheet adalah suatu gambaran dari laporan keuangan yang menggunakan perbandingan yang seimbang antara harta benda, milik atau kekayaan bank dengan semua kewajiban, utang dan modal.6)

Tujuan dari pada Neraca untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu biasanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga Neraca sering disebut dengan Balance Sheet.

1. Manfaat Neraca

Bagi Manajer atau pimpinan Bank, dengan mengetahui posisi keuangan (Neraca) Bank periode yang lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih tepat, dan yang terpenting bagi manager adalah Neraca tersebut merupakan alat untuk mempertanggung jawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Pertanggung

6.) Drs. Muchdarsyah Sinungan, Managemen Dana Bank, Penerbit Aksara-Edisi Ke-2, Tahun 1993, Hal.186

jawaban itu dituangkan dalam bentuk laporan yaitu Neraca dan Rugi Laba.

Disamping itu Neraca dapat digunakan oleh manajer untuk :

- a. Mengukur tingkat Likuiditas, Rentabilitas dan Solvabilitas bank.
- b. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan Bank.
- c. Mengukur efesiensi tiap-tiap bagian, proses atau operasi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh bank.
- d. Menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap Individu yang telah diserahi wewenang dan tanggung jawab.
- e. Menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik, dan menunjukkan alat-alat mana yang dimiliki guna memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas, terutama untuk kepentingan bank, manajemen dan kelangsungan perusahaan dan kepentingan-kepentingan lainnya, maka pos-pos didalam Neraca digolong-golongkan sebagai berikut:

- a. Aktiva (Asset) terdiri dari :
 - 1) Aktiva Lancar (Curren Asset)
 - 2) Penyertaan (Invesment)

- 3) Aktiva Tetap (Fixet Asset)
- 4) Aktiva Tidak berujud (Intangible Asset)
- 5) Aktiva Lain.

b. Pasiva terdiri dari

- 1) Hutang lancar (Curren Liabilitis)
- 2) Hutang Jangka Panjang (Long Term Debt)
- 3) Modal

2. Perhitungan Rugi Laba.

Perhitungan Rugi Laba atau lazimnya disebut dengan Income Statement yang merupakan suatu bagian pokok dari laporan tahunan keuangan atau laporan finansial suatu bank. Dalam menilai bank sangat penting diketahui terutama dari nilai aktiva yang dapat dipakai sebagai akibat jaminan untuk kemampuan perusahaan (bank) demi kelancaran dan perkembangan perusahaan tersebut, dari kemampuan perusahaan (Bank) beroperasi untuk meng-hasilkan keuntungan dengan membayar segala biaya, upah, bahan dan lainnya sehingga akhirnya akan terdapat rugi/laba yang wajar, informasi demikian terdapat dalam laporan tahunan perhitungan rugi/laba atau Income Statement Bank.

Laporan rugi/laba menurut Dahlan Siamat :

Menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan Non Operasional Bank serta keuntungan bersih bank untuk suatu periode tertentu. 7)

Income Statement akan menunjukkan sumber-sumber penghasilan serta jenis-jenis yang terjadi dalam operasi usaha selama suatu periode, operasi atau periode tersebut biasanya selama satu tahun dan setelah melihat penghasilan serta biaya tersebut dapatlah kita ketahui dalam usaha bank.

Penyusunan dari perhitungan rugi/laba itu sangat penting bagi manajer, sebab dengan menganalisa seorang manager dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan bank, sehingga demikian dapat dicapai efisiensi dan efektivitas bank.

D. PENGERTIAN RATIO LIKUIDITAS DAN RATIO SOLVABILITAS SERTA RATIO RENTABILITAS.

Masalah likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dibayar atau

7.) Dahlan Siamat, Manajemen Bank Umum, Penerbit Intermedia, tahun 1993, hal 239.

dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya, sehingga mampu memenuhi segala kewajiban-kewajibannya pada saat jatuh tempo, dikatakan bahwa bank dalam keadaan likuid. Sebaliknya bank yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban pada saat jatuh tempo dikatakan bahwa bank tersebut dalam keadaan illikuid. Bank dikatakan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancar atau utang jangka pendek .

Ada berbagai Intrumen atau cara yang dapat digunakan didalam memanjaj finansial bank untuk memperoleh gambaran dan informasi keuangan yang terdapat dalam neraca.

1. Pengertian Ratio Likuiditas

Pengertian Ratio Likuiditas menurut S.Munawir Akt. adalah :

Menunjukkan kemampuan suatu bank (perusahaan) untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo.8)

8.) Drs. S. Munawir . Akt, Analisa Laporan Keuangan, Edisi Revisi, Penerbit Liberty, Yogyakarta, tahun 1979, hal 65

Untuk menunjukkan tingkat kemampuan bank (perusahaan) dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dapat dilakukan dengan cara menghitung dari ratio-ratio likuiditasnya.

a. Current Ratio

Adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, ratio ini merupakan ukuran berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Current Ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (Margin of Safety) terhadap kreditur jangka pendek, current ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$1) \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Kas Asset}}{\text{Jumlah Deposit}} \times 100 \%$$

$$2) \text{ Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Deposit}} \times 100 \%$$

$$3) \text{ Banking Ratio} = \frac{\text{Loan}}{\text{Deposit}} \times 100 \%$$

$$4) \text{ Loan To Assets Ratio} = \frac{\text{Loan}}{\text{Total Pasiva}} \times 100 \%$$

$$5) \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Pinjaman Yg Sgr dibyr}} \times 100 \%$$

2. Pengertian Ratio Rentabilitas

Perusahaan didirikan untuk mencari laba, walaupun tidak semua bank berorientasi pada laba. Dan mencapai keuntungan yang optimal merupakan tujuan suatu bank. Dengan demikian keberhasilan dan kegagalan suatu bank dapat ditentukan dari laba yang didapat, sedangkan laba adalah jumlah pendapatan (Income) dikurangi oleh biaya (Cost).

Rentabilitas adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba dari dana yang diinvestasikan atau dioperasikan dalam bank itu. Dalam definisi ini ada dua yang patut mendapat perhatian yaitu :

- a. Kemampuan perusahaan mendapat laba, diukur dari jumlah laba yang dicapainya dibandingkan dengan jumlah dana yang dioperasikan guna menghasilkan laba.
- b. Dana yang tertanam diluar bank serta rugi atau laba yang diperoleh dan penerimaan tersebut tidak boleh dimasukkan dalam pengukuran rentabilitas yang bersangkutan.

Seperti halnya likuiditas, rentabilitas dan Solvabilitas suatu bank dapat diukur dengan menggunakan ratio-ratio. Ratio rentabilitas yang akan digunakan untuk manajemen likuiditas karya tulis ini adalah :

a. Profit Margin

Yaitu perbandingan antara laba usaha (Net Operating Income) dengan hasil operasi yang dinyatakan dengan persentase. Profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungan dengan operasinya bank, perhitungan ini dapat diperoleh dari perhitungan laba rugi bank yang bersangkutan, adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

1) Gross Profit Margin =

$$\frac{\text{Net Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Laba bersih}} \times 100\%$$

2) Net Profit Margin = $\frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$

b. Rate of Return on Total Asset (ROTA)

Perbandingan antara laba neraca (Net Operating Income) yang diperoleh dengan jumlah aktiva atau seluruh modal yang digunakan baik modal asing maupun modal sendiri dan dinyatakan dalam persentase. Dengan demikian seluruh modal sendiri atau modal asing dapat dikatakan juga modal dengan total asset atau modal investasi, bisa juga disebut sebagai kemampuan suatu

perusahaan dengan seluruh modal yang berkerja didalamnya untuk menghasilkan laba, modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas hanyalah modal yang ada didalam bank (operating asset).

Adapun rumus yang digunakan dalam ratio ini adalah :

1) Rate of Return on Net Worth =

$$\frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total Income}} \times 100 \%$$

2) Return on Equity =

$$\frac{\text{Net Income Equity Capital}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3) Return on total Asset =

$$\frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

4) Net Income on Total Asset =

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

5) Rate of Return on Loan = $\frac{\text{Interes}}{\text{Fees}} \times 100 \%$

6) Interest Margin on Earning Asset =

$$\frac{\text{Interest - Biaya Bunga \& Provisi}}{\text{Total Earning Asset}} \times 100 \%$$

c. Rate of Return on Net Worth (RONW)

Yaitu perbandingan antara laba bersih yang diperoleh dengan jumlah modal sendiri, dan dinyatakan dalam persentase, atau dengan kata lain adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperhitungkan disini adalah laba operasi setelah dikurangi pajak atau laba bersih. Sedangkan modal yang digunakan adalah modal sendiri, ratio ini sering disebut juga dengan rentabilitas modal sendiri. Adapun rumus yang digunakan dalam ratio ini adalah:

Rate of Return on Net Worth =

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

d. Rate of Return on Investment (ROI)

Yaitu perbandingan antara laba bersih yang diperoleh dengan jumlah aktiva, dan dinyatakan dalam persentase atau dapat dikatakan sebagai kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi para investor, adapun rumus yang digunakan adalah :

Rate of Return on Investment =

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100$$

3. Pengertian Ratio Solvabilitas

Ratio Permodalan digunakan sebagai indikator dalam melakukan analisis kecukupan modal, karena itu permodalan memberikan informasi apakah modal bank cukup mendukung operasi bank dan mampu menyerap kerugian-kerugian bank yang terjadi dalam melakukan penanaman dana atau akibat penurunan aktiva. Mengingat pentingnya kedudukan permodalan dan kebijaksanaan pembagian deviden maka manajemen bank harus menaruh perhatian yang besar pada masalah tersebut, dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan pengelolaan modal perbankan ditentukan oleh kualitas manajemen yang bersangkutan.

Untuk mengukur kemampuan permodalan perbankan, maka dikenal dengan apa yang disebut "Capital Adequacy Analysis" Atau analisa Solvabilitas.

Tujuan utama Analisis ini yaitu untuk mengetahui 9) :

a. Apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi

9.) Drs. Teguh Pudjo Muljono, Akt. Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Perbankan, penerbit Djambatan, tahun 1992, hal 121.

untuk mendukung kegiatan bank yang akan dilakukan.

b. Apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.

c. Apakah kekayaan (Pemegang Saham) semangkin besar atau semakin susut.

Salah satu formulasi ratio pengukurannya adalah :

$$\text{Capital Adequacy} = \frac{\text{Equity} - \text{Fixed Asset}}{\text{Total Loan} + \text{Securities}}$$

Ratio ini untuk mengetahui kemampuan permodalan yang ada atas kemungkinan kerugian yang timbul dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga yang dilakukan bank. Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter di indonesia telah mengeluarkan ketentuan mengenai kewajiban penyedia modal minimum bank (Capital Adequacy Ratio = CAR) terhadap seluruh bank di Indonesia sebesar 8%, Untuk memberi kesempatan kepada perbankan melakukan penyesuaian permodalannya berdasarkan ketentuan ini maka pemilikan kewajiban penyediaan modal minimal sebesar 8 % dapat dilakukan secara bertahap, yaitu sekurang-kurangnya

a. 5 % Sejak akhir maret 1992

b. 7 % Sejak akhir maret 1993

c. 8 % Sejak akhir Desember 1993

Sedangkan cara mengukur kemampuan pengelolaan permodalan untuk mendatangkan laba, perlu dilakukan analisa ratio rentabilitas/ Profitabilitas bank yaitu antara lain dengan menggunakan ratio :

$$\text{Return on Equity (Capital)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}} \times 100 \%$$

Penggunaan ratio ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan net income atau laba bersih ditinjau dari sudut equity dan operating incomenya. Untuk itu bank perlu melakukan penataan dana secara lebih maju dengan menggunakan fasilitas pelayanan yang modern, efektif dan efisien termasuk sistem pengelolaan dana konvensional (giro, Tabungan, Deposito) melalui penataan liabilities manajemen sebagai salah satu perkembangan sistem pendanaan bank yang terbaru.

E. SUMBER DAN PENGGUNAAN DANA BANK

1. Sumber Dana Perbankan

Dana/uang tunai yang dimiliki ataupun yang dikuasai bank tidaklah berasal dari uang milik bank itu sendiri tapi berasal juga dari uang orang lain,

yang oleh pihak lain dititipkan, pada bank dan sewaktu-waktu dapat diambil kembali baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur berdasarkan bukti-bukti empiris. Uang bank sendiri yang berasal dari modal dan cadangan modal dibelanjakan hanya sebesar 2 % sampai 8 % dari total aktiva bank, diIndonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir, tercatat bahwa jumlah modal dan cadangan modal dibank-bank besar hanya sebesar 4 % dari total aktiva, ini berarti sebagian besar modal bank berasal dari dana pihak pihak lain diluar bank, yaitu dana dari masyarakat, dana dari bank dan lembaga-lembaga keuangan lainnya dan dana dari pinjaman/kredit likuiditas dari bank sentral.

Jelaslah bahwa dana merupakan tulang punggung dari suatu kegiatan operasional bank yang pada gilirannya akan dapat memberikan kemampuan bagi suatu bank dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan operasionalnya. Pada dasarnya dana bank berasal dari tiga sumber yaitu 10) :

a. Dana dari modal sendiri (Dana dari Pihak Ke-I)

Dana modal sendiri adalah dana yang berasal dari para pemegang saham dalam neraca bank, dana

10.) Drs. Muchdarsyah Sinungan, Manajemen Dana Bank, Penerbit Bumi Aksara, tahun 1992, hal 84

sendiri ini tertera dalam rekening modal dan cadangan yang tercantum pada sisi pasiva (Liabilities). dana ini terdiri dari:

- 1) Modal yang disetor, yaitu jumlah yang disetor secara efektif oleh para pemegang saham (Stockholders) pada saat bank berdiri umumnya modal setoran pertama ini, sebagian dipergunakan bank untuk pertama sebagian dipergunakan bank untuk sarana perkantoran, peralatan kantor dan promosi untuk menarik minat masyarakat.
- 2) Cadangan, yaitu sebagian dari laba diperoleh bank dan kemudian disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya digunakan untuk menutupi resiko yang mungkin timbul
- 3) Laba yang ditahan atau retained earning, yaitu penyisihan dari sebagian laba yang mestinya milik para pemegang saham, tapi oleh mereka diputuskan untuk tidak dibagikan dan dimasukkan kembali dalam modal kerja, biasanya retained earning ini digunakan untuk memperkuat posisi Cash Reserve (likuiditas bank) atau untuk penambahan Loanable Funds.

Bila diamati perkembangan neraca bank tahun ketahun, maka perubahan dana sendiri akan terlihat pada pos-pos cadangan dan laba yang

ditahan, sedangkan pada modal yang disetor tidak ada perubahan, karena hal itu terjadi sekali saja, yaitu pada waktu berdirinya bank tersebut. Melalui dua pos diatas dapat juga dijadikan indikasi tentang kemajuan bank bersangkutan yang berarti kepercayaan masyarakat bertambah baik dan bank dapat menempatkan dirinya dalam posisi yang diterima bahkan dibutuhkan masyarakat.

b. Sumber Dana Dari Pihak Luar (Dana dari Pihak ke-II)

Dana dari pihak kedua ini, yaitu pihak yang memberikan pinjaman dana pada bank yang terdiri dari 4 pihak yaitu:

1) Pinjaman dari bank-bank lain (Call Money)

Merupakan pinjaman harian antar bank, pinjaman ini biasanya diminta bila ada kebutuhan mendesak, yang perlu diperhatikan bank, jangka waktu Call money biasanya tidak lama, yaitu sekitar satu bulan dan bahkan hanya beberapa hari saja, kadangkala ada yang meminjam hanya satu hari/malam sehingga disebut juga overnight money.

2) Pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain diluar negeri biasanya terbentuk pinjaman tidak harus melalui persetujuan bank Indonesia tetapi secara tidak langsung ikut serta

menagawasi pelaksanaan pinjaman tersebut demi menjaga kepentingan bank dan masyarakat. Transaksi pinjaman ini mengandung resiko kurs, yaitu bila nilai dari valuta asing naik dibandingkan dengan nilai rupiah, namun resiko tersebut ditutup dengan transaksi SWAP, yaitu suatu transaksi pembelian sejumlah valuta asing pada hari yang sama secara tunai dan akan dijual kembali pada hari penyerahan beberapa hari kemudian berdasarkan harga yang telah ditetapkan pada saat kontrak ditandatangani dengan tidak mempengaruhi posisi bersih valuta asing yang bersangkutan.

3) Pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank

Pinjaman ini lebih banyak berbentuk surat-surat berharga yang dapat diperjualbelikan sebelum tanggal jatuh tempo, misalnya berbentuk certificate bank atau deposito on Call dengan jangka waktu melebihi tiga bulan dan dapat diperjualbelikan lagi tanpa mengeluarkan certificate baru. Dalam banyak hal, pinjaman ini dapat digolongkan pada sumber dana dari pihak ke tiga, yaitu dari masyarakat.

4) Pinjaman dari bank sentral (Bank Indonesia)

Pinjaman untuk membiayai usaha-usaha masyarakat yang tergolong prioritas tinggi/untuk menunjang bantuan dana yang dikenal dengan nama credit likuiditas. Kredit ini merupakan sumber dana yang tergolong murah (Soft Loan), yaitu dengan jangka waktu yang relatif panjang dan dengan suku bunga rendah berkisar antara 3 % sampai 4 %

c. Dana dari masyarakat (Dana dari Pihak Ke-III)

Bank adalah pelayanan masyarakat dan wadah perantara keuangan masyarakat karena itu bank harus selalu berada ditengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan pada masyarakat yang kekurangan.

Dana-dana masyarakat yang disimpan dalam bank adalah dana terbesar paling diandalkan bank terdiri atas tiga jenis:

1) Giro (Demand Deposits)

Simpanan pihak ke-3 kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

Dalam pelaksanaannya, giro ditatausahakan oleh bank dalam suatu rekening yang lazim disebut rekening koran. Sifat giro sangat likuid dan dapat dikategorikan sebagai sumber dana murah, karena biaya bunganya relatif kecil bila dibandingkan dengan dana lain, Nasabah giro bersedia menyimpan pada rekening giro karena sangat membantu memperoleh kemudahan dalam melakukan pelaksanaan pembayaran kepada siapa saja atau pihak lain tertentu dan selain itu tujuannya juga adalah untuk mengamankan uang.

2) Deposito Berjangka (Time Deposits)

Simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan bank bersangkutan, hal ini berarti bahwa dana tersebut mempunyai kepastian akan tetap mengendap pada bank dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian bank mempunyai kepastian pula untuk dapat menggunakannya. Fluktuasi simpanan pada produk ini sangat kecil bila dibandingkan dengan rekening giro karena pengendapan dananya ditetapkan atas dasar perjanjian yang telah disepakati oleh bank dengan deposan untuk

jangka waktu yang telah ditentukan.

3) Tabungan (Saving Deposit)

Simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu, sifat dan maksud penyimpanan tersebut adalah untuk menabung, oleh karena itu frekuensi pengambilannya diatur lebih mudah. Setoran pada umumnya dalam jumlah yang relatif kecil karena berasal dari sebagian pendapatan yang disisihkan dari sebagian pendapatan yang disisihkan untuk ditabung sehingga biaya over headnya (Untuk ongkos Administrasi), serta biaya pegawai juga tinggi dan karena itu, dalam penanganannya perlu penyederhanaan dengan cara mengelola melalui mesin-mesin yang berteknologi canggih.

Adapun tujuan dari pada pengelolaan sumber-sumber dana atau liability antara lain:

a. Bank berusaha memperkecil biaya dana dengan cara berusaha agar struktur sumber-sumber dana dari dana berbiaya relatif murah dan dalam jumlah yang besar, misalnya dana yang berasal dari sumber dana tidak berbiaya yaitu:

- 1) Kliring uang
- 2) Setoran jaminan dalam bentuk Marginal deposit, L/C, LN & jaminan bank usaha

lainnya juga dapat dilakukan dengan masyarakatkan semua transaksi keuangan yang harus disalurkan melalui rekening giro nasabah yang bersangkutan.

Selain upaya-upaya tersebut bank dapat pula melakukannya dengan cara lain, yaitu dengan menetapkan floating rate pada deposito dan tabungan dari nasabahnya. Hal ini perlu dilakukan mengingat labilnya keadaan rate dari dana yang dapat dikumpulkan oleh perbankan dewasa ini.

- b. Bank harus berusaha memenuhi komitmen pemberian pinjaman kepada nasabah dan penerimaan dana oleh depositor.

Tujuan lain dari pengelola sumber dana bahwa bank sering kali memberikan pinjaman/pembiayaan dengan dana yang cukup mahal, hal tersebut dilakukan karena bank berusaha agar mampu memenuhi setiap komitmen permintaan pembiayaan dari nasabahnya dan juga bank berusaha supaya mampu memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga bila muncul tiba-tiba, bila bank tidak mampu memberikan pinjaman dan memberikan kewajibannya kepada pihak ketiga karena sumber dananya terbatas, maka bank harus mencarikan sumber dana lain

guna memenuhi komitmennya. Hal ini perlu untuk memperoleh nasabah sebanyak mungkin atau untuk mempertahankan nasabah yang sudah ada agar tidak pindah ke bank lain.

- c. Bank harus berusaha melaksanakan peraturan-peraturan yang ditetapkan Penguasa Moneter. Batasan-batasan berupa pengendalian alat-alat likuid bagi suatu bank perlu disediakan, karena bank adalah suatu lembaga yang diatur oleh pemerintah (Bank Indonesia) maka dana yang didapat dari masyarakat harus dikelola sesuai dengan peraturan sebagaimana ditentukan oleh penguasa moneter seperti memelihara reserve requirement sebesar 2 % dari dana yang dapat dihimpunya dari masyarakat.

2. Penggunaan dana

Setelah dilakukan perencanaan dana maka dana yang terkumpul dalam suatu bank dari berbagai sumber oleh bank disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dengan tingkat rate tertentu untuk memperoleh hasil/pendapatan yang maksimal.

Pengelolaan dana bank merupakan tugas berat, karena bank tidak lepas dari lingkungan yang mempengaruhinya baik pengaruh interen bank itu sendiri maupun faktor-faktor eksteren yang sering

mempengaruhi kegiatan bank berupa:

- a. Kebijaksanaan dibidang moneter
- b. Peraturan-peraturan pemerintah
- c. Perkembangan pasar uang dan modal

Dari banyak faktor yang mempengaruhi bank tersebut terutama bagi negara yang berkembang seperti halnya Indonesia, maka kebijaksanaan pemerintah memegang peranan penting dalam perekonomian, untuk itu dalam mengelola dana bank yang berkaitan dengan penempatan dananya perlu mengetahui seluk beluk kebijaksanaan pemerintah mengenai ketentuan likuiditas bank.

Bank harus jeli melihat kesempatan-kesempatan yang dapat dimanfaatkan, lebih-lebih lagi seperti persaingan antar bank yang semakin ketat sekarang ini, dengan demikian berhasil tidaknya bank sangat tergantung bagaimana mengelola dana tersebut, dengan memperhatikan adanya suatu keseimbangan antar usaha untuk mengejar keuntungan disatu pihak dan menjaga tingkat likuiditas dilain pihak.

Dengan kata lain perlu adanya keseimbangan antara likuiditas yang dimiliki bank dengan Rentabilitas bank tersebut. Seperti diketahui akibat kebijaksanaan 1 juni 1993 dan pakto 27, 1988, dimana pertumbuhan deposito serta tabungan jumlah lebih cepat dibandingkan pertumbuhan giro, maka dalam

menentukan alokasi penanaman dana tersebut oleh bank-bank perlu untuk dilakukan berdasarkan azas selektivitas menurut skala prioritas tertentu disesuaikan dengan jenis dana yang berhasil dihimpun.

Berkaitan juga dengan kebijaksanaan deregulasi 1 juni 1993 dan paket kebijaksanaan moneter 27 Oktober 1988 (Pakto 1988) yang harus dipatuhi dalam pengalokasian dana bank adalah misalnya batasan pemberian kredit yang dikenal dengan L3 atau Legal Lending Limit, yaitu batasan maksimum pemberian credit (BMPK) LLL ini dimaksudkan untuk menghindari monopoli atau pemaksaan kehendak oleh pengurus atau pemegang saham, juga beberapa debitur besar atau group debitur dan atau para konglomerat yang kuat pengaruhnya dapat saja menguasai kebijaksanaan kredit sebuah bank, bila ini terjadi, maka sistem manajemen likuiditas bank akan sulit diterapkan, dana bank banyak membiayai kelompoknya sendiri sedangkan dana diperoleh dari masyarakat luas.

Adapun ketentuan LLL atau BMPK tersebut yaitu sebagai berikut: 11)

a. Debitur (Nasabah Penerima Kredit) dan atau

11). Drs. M Sinungan Manajemen Dana Bank, Penerbit Bumi Aksar Jakarta, Tahun 1993, hal.288.

debitur group (Gabungan nasabah yang ada kaitan dengan satu sama lain dengan pengendali yang sama) hanya boleh menikmati maksimum kredit besar:

- 1) 20 % dari modal sendiri bank bagi satu orang debitur.
- 2) 50 % Dari modal sendiri bank bagi debitur group.

b. Bagi bank yang melanggar ketentuan harus memperoleh beberapa cara untuk penyesuaian:

- 1) Menambah modal sendiri
- 2) Menurunkan jumlah kredit secara berharap sampai 2 (dua) tahun
- 3) Menawarkan Konsorsium pada bank lain.

c. Batasan-batasan diatas, memang tidak dimaksudkan untuk menahan laju ekspansi moneter atau ekspansi kredit, batas tersebut lebih banyak ditujukan untuk penyehatan tubuh perbankan Indonesia agar dalam jangka panjang dapat mantap berperan dalam era globalisasi perbankan dan perdagangan multilateral.

Penggunaan dana bank dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok besar:

a. Penggunaan dana dalam aktiva yang tidak menghasilkan (Non Earning Asset)

1) Cash Reserve

Jumlah yang harus disediakan biasanya berdasarkan pengalaman bank itu sendiri. Pengaruh yang terbesar terhadap berapa besarnya jumlah uang tunai yang harus disediakan tergantung dari kebiasaan bank itu sendiri. Dari Pengalaman diperoleh suatu standar berapa rata-rata penyetoran dan penarikan uang tunai dari masing-masing dana. Dari situ dapat ditentukan berapa besarnya uang tunai yang harus disediakan serta besarnya cash ratio yang ditentukan penguasa moneter dan wajib dipelihara oleh setiap bank sebesar 2 % (RR-nya 2 %).

2) Penanaman Dalam Aktiva tetap dan Inventaris

Sebagaimana diketahui bahwa bank tidak dapat bekerja tanpa adanya aktiva tetap dan inventaris. Pengalaman dana pada prioritas ini merupakan penempatan dana sebagai penunjang operasional usaha bank, yaitu pembelian aktiva berupa tanah, gedung, mesin, kantor dan inventaris lainnya. Umumnya dana bersumber dari modal cadangan karena penempatannya dalam jangka panjang.

b. Penggunaan Dana Dalam Aktiva yang menghasilkan Keuntungan.

1) Pinjaman yang diberikan

Penempatan dana pada prioritas ini merupakan hal yang sangat penting bagi bank karena sebagian besar penghasilan bank diharapkan dari penanaman dana jenis ini dalam bentuk rate yang tinggi, karena pembiayaan memilih tingkat resiko yang sangat tinggi maka bahaya berupa kemacetan maka setiap penempatan harus diadakan penilaian yang seksama teliti dan hati-hati.

2) Penanaman dana dalam bentuk surat-surat berharga

Penempatan dana untuk investasi dalam surat-surat berharga diprioritaskan pada surat-surat berharga cepat dapat dicairkan menjadi uang tunai, sehingga apabila nasabah akan menarik secara tiba-tiba dalam jumlah yang cukup besar dapat dipenuhi oleh bank dengan mencairkan dana tersebut.

Investasi umumnya ditetapkan dalam:

- a) Deposito Berjangka
- b) Sertifikat deposito
- c) Sertifikat Bank Indonesia
- d) Surat-Surat berharga pasar uang
- e) Atau surat berharga lainnya yang mudah dipergunakan.